



Problematika Guru dalam Memberikan Bimbingan Konseling Siswa untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran PPKn di Era *Society* 5.0

Adiansyah ^{✉ 1}, Pipit Widiatmaka ^{✉ 2}

Informasi artikel

Sejarah Artikel :
Diterima November 2021
Revisi Desember 2021
Dipublikasikan Januari 2022

Keywords :

Teachers, Counseling Guidance, Students Social Character, PPKn, Era of Society 5.0

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui peran guru dalam memberikan bimbingan konseling kepada siswa dalam rangka menumbuhkan karakter sosial melalui pembelajaran PPKn di era *society* 5.0, dan 2) untuk mengetahui problematika guru dalam memberikan bimbingan konseling kepada siswa dalam menumbuhkan karakter sosial siswa melalui pembelajaran PPKn serta implikasinya terhadap karakter sosial siswa di era *society* 5.0. PPKn merupakan pembelajaran yang berusaha untuk membentuk karakter siswa khususnya karakter sosial, sehingga tidak dipungkiri peran seorang guru yang mengampu pembelajaran tersebut menjadi ujung tombak pembangunan karakter di Indonesia. Metode penelitian di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan peran guru yang mengampu PPKn di era *society* 5.0 melalui metode bimbingan konseling siswa untuk membentuk karakter sosial kurang maksimal, karena masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik khususnya penggunaan media pembelajaran ketika *daring* atau pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut berimplikasi pada krisisnya karakter sosial pada siswa, yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan sosial atau umum sehingga banyak siswa melakukan tindakan kriminal. Fenomena tersebut bias terjadi karena pembelajaran PPKn monoton dan membuat siswa mengalami kebosanan, selain itu minat belajar siswa juga menjadi berkurang. Lemahnya kompetensi pedagogik guru khususnya dalam memanfaatkan media pembelajaran yang mengampu PPKn ternyata berimplikasi pada krisisnya karakter sosial pada siswa.

How to Cite :

Adiansyah. (2022). Problematika Guru dalam Memberikan Bimbingan Konseling Siswa untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran PPKn di Era *Society* 5.0. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), pp. 01-08. DOI: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp01-08>

ABSTRACT

Teacher Problems in Providing Student Counseling Guidance to Grow Social Character Through Civics Learning in the Era of Society 5.0. The aims of this study are 1) to determine the teacher's role in providing counseling guidance to students in order to foster social character through PPKn learning in the era of *society* 5.0, and 2) to find out the problems of teachers in providing counseling guidance to students in growing students' social character through PPKn learning and its implications for the social character of students in the era of *society* 5.0. PPKn is a learning that seeks to shape the character of students, especially social characters, so it is undeniable that the role of a teacher who oversees learning is the spearhead of character development in Indonesia. The research method in this study uses a qualitative approach and descriptive method. Data collection techniques using literature study and observation. The results of the study show that the role of teachers who support PPKn in the era of *society* 5.0 through student counseling methods to form social character is less than optimal, because there are still many teachers who do not have pedagogic competence, especially the use of online learning media or distance learning. This has implications for the crisis of social character in students, who are more concerned with personal interests than social or public interests so that many students commit criminal acts. This phenomenon can occur because PPKn learning is monotonous and makes students feel bored, besides that students' interest in learning also decreases. Weak pedagogic competence of teachers, especially in utilizing learning media that supports PPKn, turns out to have implications for the crisis of social character in students.

✉ Alamat korespondensi:

Institut Agama Islam Negeri Pontianak/Indonesia

✉ E-mail:

PENDAHULUAN

Indonesia pada dasarnya merupakan negara yang beragam atau multikultural yang memiliki berbagai agama, ras, suku dan lain sebagainya, hal tersebut merupakan suatu keniscayaan yang diberikan Allah SWT kepada Indonesia sehingga sebagai warga negara wajib menjaga keberagaman tersebut. Para pahlawan mampu menyatukan dari berbagai macam perbedaan latar belakang dan meletakkan Pancasila sebagai pedoman hidup dan semboyan bhineka tunggal ika sehingga Indonesia menjadi negara yang merdeka. Kemerdekaan tersebut harus selalu dijaga dengan mengenang jasa para pahlawan dahulu yang selalu mengorbankan tenaga, pikiran dan hartanya demi kemerdekaan Indonesia serta menjaga persatuan dan kesatuan di atas perbedaan. Seiring berjalannya waktu keberagaman di Indonesia selalu mendapatkan tantangan, namun tantangan-tantangan tersebut mampu dilalui dan Indonesia masih merdeka hingga sekarang.

Pendidikan menjadi prioritas utama pemerintah Indonesia dalam rangka untuk meningkatkan sumber daya manusia demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Hal tersebut menjadi prioritas utama karena di dalam tujuan nasional yang tertuang di dalam pembukaan konstitusi salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu APBN yang diberikan kepada bidang pendidikan adalah minimal 20 % dari keseluruhan anggaran yang sudah dianggarkan oleh pemerintah. Ironinya, meskipun pemerintah sudah bekerja keras dan APBN yang dikeluarkan sangat besar kualitas Pendidikan di Indonesia sangat rendah masih jauh kalah dengan beberapa negara tetangga, seperti Thailand, Malaysia, Filipina, dan lain sebagainya. Apabila mengacu pada *Education Index yang release oleh Human Development Report*, di tahun 2017 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-7 di negara-negara ASEAN dengan skor 0,622. Nilai tertinggi diraih oleh negara Singapura dengan nilai sebesar 0,832. Malaysia berada di peringkat ke-2 dengan nilai 0,719 dan posisi ke-3 ditempati oleh negara Brunei Darussalam dengan nilai 0,704. Pada posisi ke-4 dipegang oleh dua negara yaitu Thailand dan Filipina dengan nilai yang sama, yaitu 0,661 (Gerintya 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa

pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat harus bekerja ekstra keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan di negara Indonesia berdampak pada kualitas dan kuantitas guru di negara Indonesia.

Rendahnya kualitas guru di Indonesia akan menjadi bom waktu bagi masa depan Indonesia, karena guru merupakan ujung tombak dalam mencapai tujuan nasional yang tertera di dalam pembukaan UUD 1945 khususnya dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa. Berdasarkan data dari UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) tahun 2019 masih terdapat 25 % guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52 % dari keseluruhan jumlah guru di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan hampir setengah lebih guru yang belum memiliki sertifikat profesi atau sertifikat pendidik (Nabila 2019).

Rendahnya kualitas guru dan Pendidikan di Indonesia berdampak pada banyaknya peserta didik yang melakukan tindakan radikalisme hingga berujung pada Tindakan kekerasan atau anarkis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemuda Indonesia sedang mengalami krisis karakter yang akan berimplikasi pada masa depan bangsa Indonesia. (Suseno and Junaidi 2021) mengungkap kan bahwa Peristiwa beberapa tahun terakhir yang berkaitan dengan kehidupan sosila kebangsaan terancam dengan adanya krisis karakter sosial yang mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya. Hal tersebut ternyata dilakukan oleh para pemuda yang berpotensi pada disintegrasi nasional, seperti terpengaruhnya para pemuda dengan paham radikalisme khususnya di kalangan peserta didik yang berdampak pada tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. (Widiatmaka 2016) memaparkan bahwa setiap masyarakat khususnya pemuda mewaspadaai gerakan radikal di masa pandemic covid-19, karena paham tersebut bergerak di media sosial yang pada dasarnya sebagian besar yang mengakses media tersebut adalah peserta didik atau siswa.

Fenomena tersebut menjadi tantangan yang sangat berat bagi pemerintah, mengingat Indonesia juga sedang mengalami pandemi covid-19 yang tidak berujung selesai sejak akhir tahun 2019 sampai sekarang. Hal tersebut

berdampak buruk pada berbagai macam bidang khususnya pendidikan, yang terpaksa pembelajarannya dilaksanakan secara online (daring) untuk memutus mata rantai covid-19 khususnya pembelajaran PPKn. Hardiyana menjelaskan bahwa guru PPKn memiliki peran dan tanggung jawab membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang beretika dan memiliki karakter yang berdasarkan kepribadian bangsa (Dwintari 2017). Pada dasarnya seorang guru memiliki tugas yang besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, namun pembelajaran yang dilaksanakan secara daring menjadi tantangan bagi seorang guru terutama yang tidak menguasai kompetensi pedagogik. Pembelajaran yang menuntut kreativitas dan inovasi seorang guru yang harus selektif di dalam menerapkan metode pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Di dalam proses pembelajaran ternyata banyak guru yang tidak menguasai teknologi pembelajaran, khususnya di masa pembelajaran daring di era pandemi covid-19 atau banyak orang menganggap munculnya era *society* 5.0 sebagai respon era revolusi industri 4.0.

Fenomena ini membuat proses pembelajaran mata pelajaran PPKn tidak maksimal dan tujuan pembelajaran tidak tercapai, selain itu implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn tidak berjalan dengan baik dan maksimal. Di sisi lain, saat ini siswa tidak hanya memanfaatkan internet khususnya media sosial secara positif saja, melainkan juga dimanfaatkan secara negatif, seperti menyebarkan berita bohong, menonton film porno, menipu orang lain dan lain sebagainya.

Era *society* 5.0 menurut Fukuyama, merupakan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang memicu terjadinya transformasi digital yang dapat merubah tatanan kehidupan khususnya industri (Sugiono 2020). Era *society* 5.0 pada dasarnya menekankan pada kecanggihan *artificial intelligence*, robotik dan Internet of *Thing*, sehingga internet tidak hanya sebagai pusat data atau informasi saja, melainkan sebagai ruang hidup untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sosialnya. Pada dasarnya era *society* 5.0 juga berimplikasi ke dunia pendidikan khususnya proses pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilaksanakan secara virtual, sehingga hal tersebut menjadi tantangan seorang guru yang

memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membangun masa depan bangsa Indonesia yang lebih cerah. Hal tersebut menjadi suatu hambatan seorang guru PPKn dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan secara *daring*.

METODE

Penelitian ini peneliti menggunakan suatu pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif sehingga hasil dari penelitian ini merupakan suatu deskripsi dari hasil analisis data yang diperoleh di lapangan. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang berkaitan dengan problematika peran guru PPKn dalam memberikan bimbingan konseling kepada siswa untuk menumbuhkan karakter sosial di era *society* 5.0 (jurnal, proseding, berita online, dan buku) dan observasi (observasi di beberapa sekolah di Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo dan Kota Pontianak). Penelitian ini dimulai dari mengidentifikasi suatu permasalahan atau topik yang diangkat oleh peneliti, kemudian mengumpulkan data yang berkaitan dengan problematika peran seorang guru yang mengampu PPKn dan dilanjutkan dengan menganalisis data yang diperoleh dari beberapa pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN Peran Guru PPKn dalam Memberikan Memberikan Bimbingan Konseling Siswa

Bimbingan konseling di dalam pembelajaran adalah suatu usaha proaktif yang dilakukan oleh seseorang (guru) untuk memberikan stimulus kepada obyek (siswa) agar dapat meningkatkan perkembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma yang diyakini kebenarannya. Sudrajat menjelaskan bimbingan konseling memiliki beberapa fungsi, yaitu 1) memberikan pemahaman, 2) tindakan preventif, 3) memberikan stimulus untuk pengembangan sikap dan kepribadian, 4) memberikan penyembuhan dari permasalahan psikologis seseorang, 5) memberikan arahan karir atau masa depan seseorang, 6) memberikan motivasi agar seseorang dapat beradaptasi di segala lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun kerja, 7) memberikan stimulus kepada seseorang agar dapat menyesuaikan budaya, 8) memberi perbaikan pikiran, sikap, atau perilaku seseorang, dan 9) memberikan fasilitas untuk

perkembangan cara berfikir, sikap dan tingkah laku (Kamaluddin 2011). Pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi siswa dalam rangka untuk menumbuhkan karakter dan pemahaman khususnya terkait wawasan kebangsaan melalui pembelajaran PPKn.

Wawasan kebangsaan sangat penting untuk diberikan kepada generasi penerus bangsa khususnya kepada anak didik melalui berbagai kegiatan dan menggunakan berbagai media pembelajaran. Pada dasarnya pemuda khususnya siswa perannya sangat penting dalam membangun bangsa melalui wadah atau organisasi kepemudaan, pendidikan, agama atau kegiatan sosial kemasyarakatan (Utami 2019). Di sekolah setiap guru harus menjalankan perannya dalam memberikan pemahaman wawasan kebangsaan kepada siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga dapat membentuk karakter sosial sehingga mementingkan kepentingan sosial dari pada individu maupun kelompok khususnya di era *society* 5.0. Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan memberikan stimulus agar psikologis siswa memiliki kesadaran untuk mengimplementasikan karakter sosial di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Guru adalah ujung tombak di dalam membangun karakter siswa, karena tidak ada seorang pemimpin terlahir tanpa ada peran dari seorang guru, sehingga dapat dikatakan bahwa guru penentu masa depan bangsa. Indonesia memiliki tujuan nasional yang salah satunya adalah mewujudkan pencerdasan kehidupan bangsa, dalam hal mewujudkan tujuan nasional tersebut peran seorang guru menjadi penting dan sentral. Pembentukan karakter juga menjadi tugas dan kewajiban guru khususnya yang mengampu mata pelajaran PPKn, sesuai yang diamanatkan di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk membentuk watak atau karakter anak bangsa, dalam hal ini ada objeknya yaitu peserta didik atau siswa (Undang-Undang No 20 2003). Pada dasarnya setiap sekolah di Indonesia wajib menumbuh-kembangkan karakter siswa yang berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia, tidak terkecuali sekolah berbasis agama, meskipun menekankan pada karakter religius juga harus membentuk karakter nasionalisme, toleransi, sosial dan lain

sebagainya. (Widiatmaka 2016) menjelaskan Sekolah Modern berbasis agama Islam yang menekankan pada pembelajaran agama Islam, tidak hanya membentuk siswa yang taat beragama saja melainkan juga membentuk karakter nasionalisme dan karakter sosial. Agama Islam tidak hanya mengajarkan taat kepada Allah SWT saja, tetapi juga mengajarkan untuk berbuat baik antara sesama makhluknya, contohi nabi Muhammad SAW mengajarkan saling berbuat baik an saling mencintai antar sesama meskipun memiliki perbedaan agama.

Karakter memiliki ciri-ciri yaitu bertindak dan juga memikirkan sesuatu tindakan yang baik atau jelek berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sedangkan budi pekerti memiliki sifat yang terwujud dalam bentuk pikiran atau sikap atau tindakan yang diukur dengan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Suseno and Junaidi 2021). Pembentukan karakter merupakan tanggung jawab dan kewajiban seorang guru khususnya yang mengampu mata pelajaran PPKn, karena mata pelajaran tersebut memiliki beban dan tanggung jawab yang besar karena merupakan pendidikan moral yang berusaha untuk memperbaiki moral bangsa khususnya pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Guru yang mengampu mata pelajaran tersebut harus memiliki kesadaran yang tinggi terkait pembentukan karakter siswa, sehingga harus cerdas dan pandai mengikuti perkembangan zaman khususnya transisi dari era revolusi industri 4.0 menuju era *society* 5.0 yang selalu menekan pada aspek teknologi komunikasi khususnya di dalam proses pembelajaran, apalagi ketika terjadi pandemi covid-19.

Era *society* 5.0 merupakan respon dari era revolusi industri 4.0 yang menekankan pada sumber informasi atau data yang mudah diakses melalui internet, namun di era *society* 5.0 memanfaatkan teknologi era revolusi industri 4.0 untuk menyelesaikan segala permasalahan sosial. Jadi, era *society* 5.0 segala aspek kehidupan dapat dilakukan di dalam ruang digital, karena memanfaatkan kemampuan robotik. Di dalam proses pembelajaran di era *society* 5.0 yang bersamaan dengan terjadinya pandemi covid-19, seorang guru harus mampu memanfaatkan teknologi digital di dalam proses pembelajaran, sehingga guru PPKn harus pandai dan cerdas dalam memformulasikan metode pembelajaran yang berbasis digital

untuk membentuk karakter siswa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Di sisi lain, era *society* 5.0 merupakan zaman yang tidak membatasi ruang hidup manusia di dunia maya, sehingga hal ini dapat mendegradasi karakter siswa karena tidak ada sekat atau batasan dalam menjalani kehidupan di dunia digital.

Seorang guru pada dasarnya di era *society* 5.0 khususnya yang mengampu mata pelajaran PPKn harus mampu menguasai kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial dalam rangka membentuk karakter siswa melalui pembelajaran virtual. Di sisi lain, di dalam proses pembelajaran PPKn menekankan pada pembangunan kompetensi siswa yang meliputi 1) kompetensi pengetahuan kewarganegaraan, 2) kompetensi keterampilan kewarganegaraan, dan 3) karakter atau kepribadian kewarganegaraan, sehingga seorang guru PPKn harus menyadari hal tersebut. PPKn pada dasarnya tidak hanya membentuk karakter siswa saja, melainkan juga membentuk pengetahuan serta keterampilan siswa juga, sehingga seorang guru harus memahami hal tersebut.

Di era pandemi covid-19 pembentukan karakter dilakukan dengan cara daring, karena untuk mengantisipasi tingkat penularan virus covid-19 yang tinggi sehingga guru yang mengampu mata pelajaran PPKn harus pandai dalam memilih metode pembelajaran daring yang efektif dan bervariasi. Apabila proses pembelajaran berjalan dengan baik dan maksimal dengan metode pembelajaran daring yang efektif dan bervariasi, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal sehingga pembentukan karakter siswa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dapat terbentuk dengan baik dan maksimal.

Problematika Guru PPKn dalam Menumbuhkan Karakter Sosial Siswa di Era Society 5.0

Seorang guru di dalam proses pembelajaran secara daring ternyata memiliki kendala di dalam membentuk karakter siswa, karena tidak banyak guru yang termasuk generasi X menguasai teknologi komunikasi, sehingga hal ini bukan menjadi suatu tantangan melainkan sebagai hambatan. *Society* 5.0 merupakan suatu tantangan guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, karena era tersebut manusia menjadi pusat dalam pembangunan di segala bidang khususnya pendidikan yang mengkolaborasi kehidupan

nyata dan nyata. Guru harus mampu mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman khususnya di *society* 5.0, sehingga guru harus pandai memanfaatkan perkembangan teknologi di dalam proses pembelajaran khususnya guru yang mengampu PPKn.

Kewajiban seorang guru tidak hanya hanya mentransfer ilmu (*civic knowledge*), namun lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa atau warga negara (*civic disposition*) yang meliputi kesopanan dan suri tauladan. Apabila hanya mentransfer ilmu atau pengetahuan, maka hal tersebut bisa dilakukan dengan memanfaatkan media teknologi an informasi. Guru harus dapat memberikan sesuatu yang berbeda tidak hanya mengajarkan teori saja, tetapi juga harus menghasilkan siswa yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia, seperti nilai atau karakter sosial. Guru harus dapat memerankan beberapa peran yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho (di depan menjadi contoh), Ing Madyo Mangun Karso (di tengah dapat membangun keinginan atau kemauan), dan Tut Wuri Handayani (dari arah belakang dapat memberikan suatu dorongan) (Hermawan 2020). Di era masyarakat 5.0 pembentukan karakter atau *civic disposition* menjadi kendala, karena pembelajaran harus berbasis digital, namun masih ada guru khususnya yang mengampu PPKn tidak memiliki keterampilan mengoperasikan media pembelajaran yang berbasis digital.

Guru harus pandai memanfaatkan media pembelajaran berdasarkan kemajuan zaman khususnya teknologi dan informasi karena untuk memberi stimulus kepada siswa, sehingga siswa memiliki semangat belajar karena pembelajarannya berbasis pada teknologi, namun di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang mengampu PPKn tidak bisa memanfaatkan media pembelajaran tersebut. Setiono dan Sari menjelaskan perkembangan media pembelajaran adalah alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh seorang guru dengan tujuan untuk menarik ketertarikan minat belajar siswa agar lebih semangat dan giat (Ningsih, Kurtanto, and Kurniawan 2020). Pada dasarnya di era *society* 5.0 seorang guru sebagai seorang pendidik dalam memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis digital harus menguasai kompetensi profesional, sosial, pribadi dan pedagogik, sehingga di dalam proses pembentukan karakter atau pendidikan

karakter dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan PPKn dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

Di era *society* 5.0 seorang guru harus mampu melakukan pendekatan persuasif daripada bersikap diktator atau selalu memberi tugas kepada siswa dengan memberikan jangka waktu tertentu di dalam pengumpulan tugas. Guru bisa memberikan penjelasan kepada siswa melalui aturan yang nyata atau konkret dengan memanfaatkan teknologi dan informasi di dalam pembelajaran, seperti e-learning, menggunakan media sosial. Melalui hal itu siswa akan pemahaman terkait etika di dalam menggunakan media sosial dan memanfaatkannya dengan baik atai positif. Di sisi lain, guru juga harus memahami dinamika perubahan sosial berdasarkan perkembangan zaman khususnya di era *society* 5.0 (Diplan 2019). Tantangan global di era *society* 5.0 berbeda dengan tantangan di era revolusi industri 4.0. Pendekatan tersebut dilakukan pada dasarnya demi terbentuknya karakter siswa di tengah perkembangan zaman yang segala budaya dari luar masuk ke Indonesia, baik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maupun yang bertentangan.

Implikasi terhadap Karakter Sosial Siswa

Karakter sosial merupakan suatu kepribadian atau kebiasaan seseorang yang lebih mementingkan kepentingan umu atau sosial dari pada kepentingan pribadi. Pada dasarnya karakter sosial merupakan suatu kebiasaan yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, apabila karakter tersebut dapat melekat di setiap warga negara, maka secara langsung maupun tidak langsung peluang untuk mencapai tujuan nasional dapat tercapai dengan maksimal. Fenomena siswa di Indonesia saat ini menjadi sangat mengkhawatirkan mengingat banyak siswa yang selalu mementingkan kepentingan pribai dari pada kepentingan sosial atau umum, sehingga hal ini menjadi beban dan tanggung jawab seorang guru yang merupakan salah satu indikator penentu masa depan bangsa. Pada asarnya secara tidak langsung masa depan ditentukan di dalam kelas, karena di dalam proses pembentukan karakter melalui pembelajaran di dalam kelas yang perannya didominasi oleh seorang guru.

Karakter siswa khususnya karakter sosial pada dasarnya menjadi prioritas utama di Indonesia, apabila mengacu pada amanat

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menekankan pada pembentukan watak warga Negara (Undang-Undang No 20 2003). Di sisi lain, karakter menjadi sangat penting karena di negara maju seperti beberapa negara di Amerika, Eropa dan Asia selalu menekankan pada aspek keterampilan dan karakter. Indonesia kalah maju dengan beberapa negara, bukan karena kurangnya pengetahuan apabila dibandingkan dengan negara maju, tetapi lemah di mindset atau karakter. Misal terkait dengan dunia Ekonomi, di Eropa warga negaranya bekerja secara wajar, namun asetnya yang bekerja keras, sedangkan di Indonesia warga negara bekerja keras, namun asetnya tidak bekerja sama sekali. Hal tersebut menjadi ironi mengingat Indonesia memiliki kekayaan alam (aset) yang sangat luar biasa. Fenomena tersebut menjadi pukulan keras bagi pendidikan di Indonesia karena belum mampu menghasilkan SDM yang mampu memajukan bangsa Indonesia.

Peran guru menjadi sentral, ketika ingin membentuk SDM yang berkualitas khususnya yang berkarakter, namun peran tersebut tidak mampu dilakukan oleh guru di Indonesia sehingga berdampak pada mindset warga negara. Era *society* 5.0 yang menekankan pada aspek digital di dalam proses pembelajaran, menjadi kelemahan guru di Indonesia, karena masih banyak guru belum bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi, sehingga berdampak pada terjadinya krisis karakter sosial pada siswa yang selalu menekankan pada kepentingan pribadinya. Fenomena ini dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang melakukan tindakan kriminal, seperti narkoba, kekerasan antar sesama siswa, bahkan kekerasan terhadap guru.

Kurangnya keterampilan guru dalam menguasai teknologi di era *society* 5.0 berdampak pada karakter siswa, sehingga perilaku siswa jauh dari nilai-nilai Pancasila. Strategi pembelajaran yang kurang inovatif dan bervariasi dan penggunaan media pembelajaran yang monoton membuat pembentukan karakter siswa menjadi terkendala, sehingga terjadi krisis karakter. Pada dasarnya pembelajaran daring atau jarak jauh, seorang guru harus mampu menguasai dan mengoperasikan media pembelajaran secara maksimal, namun yang terjadi hanyalah penugasan yang selalu menggunakan aplikasi whatsapp dan tidak dapat mengoperasikan aplikasi yang lainnya khususnya e-learning. Pembelajaran yang

monoton, berdampak pada timbulnya kurangnya minat belajar siswa dan mengalami kebosanan sehingga berpengaruh pada karakter siswa.

Di era *society* 5.0 yang berbasis digital, seharusnya seorang guru harus mampu mengidentifikasi tantangan perkembangan zaman khususnya terkait perilaku atau tingkah laku siswa yang lebih tertarik pada dunia maya dengan menggunakan smartphone, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut guru memiliki strategi pembelajaran yang efektif. (Diplan 2019) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa pada dasarnya perilaku atau tingkah laku siswa dapat dilihat dari adanya kecenderungan siswa yang lebih tertarik membaca dengan menggunakan smartphone daripada buku, memperoleh berita tanpa diverifikasi, lebih tertarik mencari teman dengan mengakses di media sosial. Seorang guru yang mengampu PPKn di dalam harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, mengimplementasikan metode pembelajaran yang menyenangkan, memperkaya keilmuan dengan berbagai sumber bahan bacaan, dan mampu melakukan penelitian

SIMPULAN

PPKn adalah pembelajaran yang selalu berusaha untuk membentuk karakter siswa khususnya karakter sosial, sehingga tidak dipungkiri pembelajaran tersebut menjadi ujung tombak dalam memegang amanat tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu membentuk karakter warga Negara (Undang-Undang No 20 2003). Guru yang mengampu PPKn menjadi salah satu penentu masa depan Indonesia, karena masa depan dapat ditentukan di dalam kelas melalui proses pembelajaran, namun di era *society* 5.0 karakter sosial siswa mengalami kemunduran atau sedang mengalami krisis karakter. Hal tersebut, terjadi karena masih banyak guru yang mengampu PPKn yang melalui bimbingan konseling siswa untuk menumbuhkan karakter sosial tidak menguasai atau tidak bisa mengoperasikan aplikasi pembelajaran jarak jauh, sehingga kompetensi pedagogik guru masih dipertanyakan. Kurangnya penguasaan kompetensi tersebut, berdampak pada minat belajar siswa menjadi berkurang atau kurangnya semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Problematika guru PPKn terkait media pembelajaran berimplikasi pada kemunduran karakter sosial siswa (krisis karakter), hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya tindakan siswa yang jauh dari nilai-nilai Pancasila serta lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan sosial seperti tawuran, narkoba, melakukan penipuan di media sosial dan lain sebagainya. Kurangnya inovatif dan variatif dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran khususnya metode pembelajaran membuat minat belajar siswa menjadi berkurang sehingga proses pembentukan karakter sosial siswa atau proses pendidikan karakter menjadi terhambat. Fenomena tersebut juga berdampak pada masa depan bangsa Indonesia mengingat karakter siswa saat ini tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sehingga peran guru yang mengampu PPKn harus terus dievaluasi agar proses pembentukan karakter khususnya karakter sosial padasiswa dapat berjalan dengan baik dan maksimal dan pada akhirnya masa depan bangsa Indonesia menjadi cerah atau semakin cerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan artikel ilmiah ini, serta tidak lupa ucapan terima kasih kepada kedua orang tua kami yang telah mendidik dan membimbing kami hingga dapat menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini. Kemudian kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen ari Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pontianak yang telah memberikan arahan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulis memiliki harapan seemoga artikel ilmiah ini dapat bermanfaat dan membawa berkah baik di dunia maupun di akherat.

DAFTAR PUSTAKA

- Diplan. 2019. "Tantangan Pendidikan Di Era Digital." *LENERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 14 (2): 41–47. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.888>.
- Dwintari, J W. 2017. "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PPKn Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal PPKn* 7 (2): 51–57. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i2.4271>.

- Gerintya, Scholastica. 2019. "Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing Pun Lemah." 2019. <https://tirto.id/>.
- Hermawan. 2020. "Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5.0." *JIEMA: Journal of Islamic Educational Management* 1 (3): 242–264. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.33>.
- Kamaluddin. 2011. "Bimbingan Dan Konseling Sekolah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17 (4): 447–454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>.
- Nabila, Anggi. 2019. "Kualitas Guru Masih Rendah?" 2019. <https://www.kompasiana.com>.
- Ningsih, S, E Kurtanto, and A R Kurniawan. 2020. "Teachers." *Problems In Using Information And Communication Technology (ICT) And Its Implications In Elementary Schools. Jurnal PAJAR: Pendidikan Dan Pengajaran* 4 (3): 518–524. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7964>.
- Sugiono, S. 2020. "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0 (Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective)." *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)* 20.175-191.
- Suseno, B A, and Junaidi. 2021. "Wayang MultiLevel Linguisticsebagai Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila." *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6 (1): 68–77. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.p68-77>.
- Undang-Undang No 20. 2003. "Sistem Pendidikan Nasional."
- Utami, Prihma Sinta. 2019. "Urgensi Internalisasi Nilai Kemuhammadiyah Berbasis Wawasan Kebangsaan dengan Konsep Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah." *JPK: Jurnal Pacansila Dan Kewarganegaraan* 4 (2): 62–70. <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n2.2019.p62-70>.
- Widiatmaka, P. 2016. "Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam." *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1 (1): 25–33. <https://doi.org/10.24269/v1.n2.2016.25-33>.